

Optimalisasi Peran Guru sebagai Garda Terdepan Etika Digital dalam Mencegah Hoaks dan Penyalahgunaan Teknologi di Sekolah

Faizul Muna¹, Yasirly Nayla Rahma², Putri Nurul Adesta³, Muhlisin Muhlisin⁴, Abul Mafaakhir⁵

Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi:

faizul.muna24003@mhs.uingusdur.ac.id, yasirly.nayla.rahma24004@mhs.uingusdur.ac.id, putri.nurul.adesta24005@mhs.uingusdur.ac.id, muhlisin@ungusdur.ac.id, abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id

Article received: 22 Maret 2026, Review process: 11 April 2026

Article Accepted: 02 Mei 2026, Article published: 30 Mei 2026

ABSTRACT

The massive transformation of digital technology in the school environment currently triggers new challenges in the form of widespread hoaxes and moral degradation of communication among students. Therefore, this study aims to analyze the optimization of the teacher's role as the forefront of digital ethics in preventing hoaxes and technology misuse in schools. The method used in this research is a descriptive qualitative approach with a library research design. Data were collected through documentation techniques from scientific journal articles, books, and relevant references, which were then analyzed using content analysis techniques through data reduction, classification, interpretation, and inductive conclusion drawing. The results showed that teacher modeling in polite digital communication, the habit of verifying information, managing emotions in online interactions, and consistency in behavior contributed to the formation of students' digital ethics awareness. In addition, digital literacy is proven to effectively strengthen students' critical thinking skills so they are more selective in receiving and disseminating information in cyberspace. This study concludes that strengthening teachers' pedagogical competence, digital literacy, and ethical awareness are crucial factors in building a healthy, critical, and responsible school digital culture.

Keywords: Digital Ethics, Teacher, Digital Literacy, Hoax Prevention.

ABSTRAK

Masifnya transformasi teknologi di lingkungan sekolah saat ini memicu tantangan baru berupa maraknya penyebaran hoaks dan degradasi moral komunikasi di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi peran guru sebagai garda terdepan etika digital dalam mencegah hoaks dan penyalahgunaan teknologi di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari artikel jurnal ilmiah, buku, serta referensi relevan, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis melalui tahap reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam komunikasi digital yang santun, kebiasaan memverifikasi informasi, pengelolaan emosi dalam interaksi daring, serta konsistensi sikap berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran etika digital peserta didik. Selain itu, literasi digital

terbukti efektif memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga mereka lebih selektif dalam menerima maupun menyebarkan informasi di ruang siber. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kompetensi pedagogis, literasi digital, dan kesadaran etis guru menjadi faktor krusial dalam membangun budaya digital sekolah yang sehat, kritis, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Etika Digital, Guru, Literasi Digital, Pencegahan Hoaks*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan peserta didik, khususnya dalam hal cara mereka mengakses informasi, menjalin komunikasi sosial, dan membangun pemahaman baru. Di lingkungan pendidikan, kehadiran perangkat digital, media sosial, platform daring, serta berbagai aplikasi berbasis internet sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian siswa. Di satu sisi, kondisi ini memberikan manfaat besar berupa kemudahan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas, cepat, dan fleksibel. Namun di sisi lain, transformasi tersebut juga melahirkan tantangan baru yang tidak bisa diabaikan, seperti maraknya penyebaran hoaks dan disinformasi, munculnya ujaran yang tidak santun di ruang maya, penyalahgunaan media sosial, serta rendahnya kesadaran terhadap tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Realitas ini menempatkan sekolah tidak sekadar sebagai wahana transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai ruang pembentukan karakter digital peserta didik.

Salah satu tantangan terbesar dalam dunia pendidikan saat ini adalah massifnya peredaran informasi yang belum terverifikasi kebenarannya. Siswa dari jenjang sekolah dasar hingga menengah termasuk kelompok yang paling aktif berinteraksi dengan media digital, namun belum sepenuhnya memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menilai validitas suatu informasi. Konten yang tersebar di media sosial acap kali diterima begitu saja sebagai kebenaran tanpa melalui proses pemeriksaan sumber, konteks, maupun keakuratan isinya. Dalam kondisi seperti ini, fenomena hoaks tidak lagi hanya berdampak pada komunikasi publik secara umum, melainkan telah merambah ke ranah pendidikan karena berpotensi membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Apabila tidak ditangani secara sistematis, sekolah berisiko menghasilkan generasi yang terbiasa mengonsumsi informasi secara pasif dan minim refleksi.

Dalam konteks tersebut, guru menempati posisi yang sangat strategis. Tugas guru tidak sebatas menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga mencakup peran sebagai figur pedagogis, sosial, dan moral yang selalu diperhatikan serta diteladani oleh peserta didik. Di era digital ini, fungsi keteladanan tersebut bahkan telah merambah ke ranah virtual (Safiqo et al., 2025). Cara guru berkomunikasi melalui platform pembelajaran, memilih sumber informasi yang digunakan, merespons perbedaan pendapat, hingga bersikap ketika menghadapi kesalahan siswa dalam komunikasi digital semuanya merupakan bentuk pembelajaran etis yang berlangsung secara nyata. Dengan kata lain, perilaku digital seorang guru

berpotensi besar dalam membentuk norma interaksi, kebiasaan berpikir, dan sikap bertanggung jawab peserta didik dalam memanfaatkan teknologi (Fikri et al., 2025).

Secara konseptual, etika digital dapat diartikan sebagai seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi panduan perilaku seseorang ketika beraktivitas di ruang digital. Dalam konteks pendidikan, etika digital bukan semata-mata soal kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, melainkan juga menyangkut kesadaran untuk menghargai orang lain, melindungi privasi, bertanggung jawab atas informasi yang disebarluaskan, serta memahami dampak sosial dari rekam jejak digital. Oleh karena itu, penguatan etika digital di sekolah tidak cukup dilakukan melalui penyampaian aturan secara normatif semata, tetapi memerlukan proses pembiasaan, pendampingan, dan keteladanan yang berkesinambungan. Sejalan dengan hal ini, literasi digital menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari upaya pembentukan etika digital. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab (Rany et al., 2025). Kemampuan ini menjadi krusial mengingat peserta didik kini hidup dalam lingkungan informasi yang sangat padat, terus berubah, dan tidak seluruhnya dapat dipercaya. Dalam kerangka pendidikan, literasi digital berfungsi sebagai fondasi pengembangan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik tidak mudah menerima atau menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengungkap adanya keterkaitan erat antara peran guru, etika digital, dan literasi digital dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan komunikasi yang santun dalam media pembelajaran digital mampu berkontribusi pada terbentuknya etika interaksi peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa siswa tidak hanya belajar etika digital dari aturan tertulis, tetapi lebih banyak dari pola komunikasi yang mereka saksikan secara langsung. Selain itu, Munadzifah(2025) juga menemukan bahwa siswa cenderung lebih mudah meniru perilaku digital guru daripada memahami konsep etika digital yang disampaikan secara abstrak, yang mengisyaratkan bahwa keteladanan guru memberikan dampak yang lebih konkret dibandingkan penjelasan teoritis. Selain itu, Munadzifah (2025) memaparkan bahwa literasi digital berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam menilai kelayakan informasi yang mereka terima (Turner, 2019). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidik di era digital perlu membangun kapasitas kritis siswa dalam mengonsumsi informasi secara bertanggung jawab (Selwyn, 2016).

Dari berbagai temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan etika digital sangat ditentukan oleh kualitas keterlibatan guru dalam proses pembelajaran digital. Meski demikian, kajian-kajian terdahulu masih memiliki sejumlah keterbatasan yang menciptakan kesenjangan pengetahuan (research gap). Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas literasi digital sebagai kompetensi teknis atau kognitif, sementara yang lain hanya mengkaji etika digital dari sudut pandang perilaku komunikasi saja. Penelitian

yang secara khusus menghubungkan peran guru sebagai teladan etika digital dengan upaya pencegahan hoaks dan penyalahgunaan teknologi di lingkungan sekolah masih terbilang langka. Terdapat kesenjangan pada aspek integrasi antara dimensi pedagogis, etis, dan preventif dalam pemanfaatan teknologi di dunia pendidikan. Atas dasar itulah, kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan guru bukan sekadar sebagai fasilitator teknologi, melainkan sebagai garda terdepan dalam membangun budaya etika digital di sekolah. Artikel ini mengembangkan analisis melalui tiga fokus utama: keteladanan perilaku digital guru dalam interaksi pembelajaran, penguatan literasi digital sebagai sarana mereduksi hoaks, serta identifikasi tantangan dan solusi optimalisasi peran guru di era digital. Pendekatan ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik karena memposisikan guru sebagai aktor sentral dalam membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab digital peserta didik.

Permasalahan empiris yang melatarbelakangi penelitian ini tampak dari masih banyaknya peserta didik yang menerima informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, kurangnya kehati-hatian dalam membagikan konten digital, serta lemahnya pemahaman mengenai etika berkomunikasi di media sosial. Di sisi lain, tidak semua guru memiliki kesiapan yang setara dalam mengintegrasikan pendidikan etika digital ke dalam pembelajaran (Zebua, 2023). Sebagian guru masih menghadapi kendala dalam menyesuaikan strategi pedagogis dengan karakteristik peserta didik yang sangat akrab dengan teknologi. Kondisi ini membuktikan bahwa tantangan pendidikan digital tidak semata-mata soal ketersediaan perangkat, tetapi juga menyangkut kesiapan sumber daya manusia dalam membangun budaya penggunaan teknologi yang sehat dan penuh tanggung jawab. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana optimalisasi peran guru sebagai garda terdepan etika digital dapat berkontribusi dalam mencegah penyebaran hoaks dan penyalahgunaan teknologi di sekolah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi keteladanan digital guru dalam pembelajaran, menelaah efektivitas literasi digital dalam mereduksi hoaks di lingkungan sekolah, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi alternatif dalam penguatan peran guru pada era transformasi digital.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain library research atau studi kepustakaan. Pilihan terhadap metode ini dilandasi oleh karakteristik penelitian yang berfokus pada telaah konseptual mengenai peran guru sebagai garda terdepan etika digital dalam upaya pencegahan hoaks dan penyalahgunaan teknologi di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan studi kepustakaan, peneliti berupaya untuk memahami, mengkaji, serta membangun keterkaitan antarberbagai gagasan ilmiah yang relevan dengan isu etika digital dalam dunia pendidikan.

Objek kajian dalam penelitian kepustakaan ini adalah literatur ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas. Sumber data penelitian dibedakan

menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari artikel jurnal ilmiah yang membahas topik-topik seperti etika digital, literasi digital, profesionalisme guru, serta berbagai tantangan pendidikan di tengah perkembangan era digital. Dalam proses seleksi literatur, artikel-artikel yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi lima tahun terakhir agar tetap relevan dengan kemajuan teknologi dan dinamika pendidikan yang terus berkembang. Selain mempertimbangkan kebaruan tahun terbit, pemilihan artikel juga memperhatikan reputasi ilmiah sumber tersebut, seperti jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, prosiding, serta dokumen ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui teknik studi dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menelusuri beragam sumber pustaka, kemudian melakukan seleksi secara cermat berdasarkan kesesuaian tema, kebaruan publikasi, serta relevansi isi dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Literatur yang telah berhasil diseleksi selanjutnya dikaji secara mendalam, dicatat, dan dikelompokkan sesuai dengan tema-tema utama penelitian, yang meliputi keteladanan guru dalam etika digital, peran literasi digital dalam mereduksi penyebaran hoaks, serta tantangan dan solusi optimalisasi peran guru di era digital.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui serangkaian tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data, yakni proses penyaringan informasi yang secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian. Pada tahap kedua, data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan pokok-pokok pembahasan agar analisis menjadi lebih terarah dan terstruktur. Tahap ketiga adalah interpretasi data, yaitu membandingkan, menghubungkan, dan menelaah keterkaitan antarpendapat dari berbagai sumber ilmiah yang telah dikaji. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan secara induktif, yaitu merumuskan pemahaman umum berdasarkan pola-pola temuan yang muncul dari hasil kajian pustaka. Melalui rangkaian metode ini, penelitian berupaya memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan juga sebagai teladan etika digital, pembimbing literasi informasi, sekaligus agen preventif dalam membangun budaya digital yang sehat dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru sebagai Teladan Etika di Ruang Digital

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap berbagai literatur ilmiah, diperoleh temuan bahwa transformasi digital secara nyata menuntut adanya restrukturisasi peran guru secara menyeluruh. Pergeseran ini membawa dampak sosiologis yang luas, di mana guru tidak lagi cukup dipandang sebagai pengajar dalam pengertian konvensional yang hanya menitikberatkan pada transfer pengetahuan di ruang kelas fisik. Sebaliknya, peran guru telah berkembang secara signifikan menjadi figur sentral dalam pembentukan ekosistem karakter digital

peserta didik secara komprehensif. Temuan dari kajian dokumen pertama mengonfirmasi bahwa keteladanan yang ditampilkan guru di ruang digital berperan sebagai instrumen edukatif utama dalam membentuk norma etika digital siswa yang adaptif. Konsistensi perilaku guru dalam berkomunikasi, memilah informasi, serta mengelola interaksi digital terbukti memberikan kontribusi langsung terhadap proses internalisasi nilai-nilai etis pada diri peserta didik secara fundamental. Melalui strategi pembelajaran yang kontekstual dan berakar pada realitas siber, guru mampu menghubungkan konsep etika dengan kehidupan digital sehari-hari siswa di media sosial, sehingga mendorong terciptanya pemahaman yang lebih praktis dan fungsional, bukan sekadar pengetahuan teoritis (Nurhabibi et al., 2025). Selain itu, kajian dokumen juga mengungkap bahwa penggunaan media digital seperti video dan platform sosial sebagai bahan ajar mampu menghadirkan contoh konkret pemanfaatan teknologi yang positif dan sejalan dengan nilai-nilai moral yang berlaku (Fikri et al., 2025). Secara lebih luas, peran ini mencakup pengembangan moralitas di ruang daring secara menyeluruh, meliputi etika berkomunikasi, tanggung jawab terhadap informasi, perlindungan privasi, serta kesadaran akan jejak digital melalui interaksi yang berkesinambungan antara pendidik dan peserta didik. Secara lebih rinci, hasil penelitian mengklasifikasikan pola keteladanan guru ke dalam empat dimensi mendasar berdasarkan telaah literatur yang dilakukan secara mendalam, sebagai berikut.

Keteladanan dalam Komunikasi Digital Guru

Berdasarkan kajian dokumen secara komprehensif, aspek yang paling cepat diserap dan ditiru oleh peserta didik adalah pola komunikasi digital guru dalam keseharian virtual. Guru yang secara konsisten menggunakan bahasa yang santun, memberikan respons yang proporsional dalam menghadapi dinamika kelas daring, serta melakukan koreksi tanpa menekan atau mengintimidasi siswa terbukti mampu membentuk perilaku komunikasi yang lebih tertib pada diri peserta didik. Secara ilmiah, kondisi ini menempatkan interaksi guru sebagai pembentuk norma sosial dalam lingkungan kelas daring, di mana pilihan diksi dan kecepatan respons menjadi pengganti ekspresi nonverbal yang sangat menentukan kejernihan pesan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Aprilia et al. (2025) yang menegaskan bahwa pembiasaan komunikasi santun di platform digital memiliki efektivitas yang jauh lebih tinggi dalam membangun karakter siswa dibandingkan dengan penerapan regulasi formal secara tertulis yang bersifat kaku.

1.) Keteladanan dalam Validasi Informasi

Kajian dokumen membuktikan secara empiris bahwa guru yang secara konsisten melakukan verifikasi fakta sebelum menyebarkan informasi, mencantumkan sumber rujukan yang kredibel, serta menjelaskan asal-usul materi yang disampaikan, mampu menumbuhkan kesadaran epistemik pada peserta didik sejak dini. Kebiasaan verifikasi yang konsisten ini mendidik siswa untuk bersikap kritis, membangun skeptisisme yang sehat, dan tidak menerima informasi secara pasif di tengah deras arus informasi digital. Praktik literasi informasi guru yang bertanggung jawab ini sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan etika

literasi digital harus diintegrasikan lintas jenjang pendidikan sebagai bagian dari tanggung jawab moral pendidik (Turner, 2019; Younie & Bradshaw, 2017).

2.) Keteladanan dalam Pengelolaan Emosi Digital

Berdasarkan penelusuran literatur secara meluas, kemampuan guru dalam mengendalikan emosi saat merespons berbagai kendala siswa, seperti keterlambatan pengumpulan tugas atau miskomunikasi di ruang siber, terbukti berdampak signifikan terhadap penguatan etika relasional peserta didik. Guru yang mampu menampilkan kestabilan emosional di ruang digital memberikan contoh nyata tentang cara meredam impulsivitas dalam konfrontasi digital yang kerap dipicu oleh sifat anonimitas. Pola responsif yang terkontrol ini sejalan dengan pandangan bahwa penanaman nilai keadilan dan tanggung jawab digital dalam praktek pembelajaran mensyaratkan keteladanan afektif yang konsisten dari pendidik (Barnes & Marlatt, 2024).

3.) Konsistensi Perilaku Digital Guru

Kajian dokumen mengungkap adanya fenomena disonansi kognitif yang merugikan pada peserta didik ketika terjadi inkonsistensi perilaku digital guru, misalnya ketika guru menuntut kesantunan berkomunikasi namun justru menggunakan bahasa yang kasar, atau melarang penyebaran hoaks tetapi ikut membagikan informasi tanpa konfirmasi terlebih dahulu. Inkonsistensi semacam ini berpotensi meruntuhkan legitimasi pedagogis guru secara masif di mata peserta didik. Oleh karena itu, keteladanan yang efektif menuntut keajegan moral yang berkelanjutan di ruang virtual, sebagaimana dianalisis oleh Alfiansyah et al. (2025) mengenai hambatan etika yang bersumber dari ketidaksesuaian antara norma yang diajarkan dengan perilaku nyata pendidik di media digital.

Efektivitas Literasi Digital dalam Mereduksi Hoaks di Lingkungan Sekolah

Hasil analisis terhadap dokumen empiris mengungkapkan bahwa kapasitas literasi digital memiliki korelasi yang sangat erat dengan berkurangnya penyebaran hoaks dan disinformasi di institusi pendidikan. Pesatnya pertumbuhan media sosial yang berjalan linier dengan kemudahan akses internet, namun tidak diimbangi kemampuan mengevaluasi informasi secara memadai, menjadi penyebab utama siswa mudah mengonsumsi dan menyebarkan konten yang belum terverifikasi secara spontan (Agma, 2025). Berbagai literatur ilmiah membuktikan bahwa penguatan literasi digital secara substantif mampu mendorong peningkatan penalaran kritis siswa dalam memproses informasi yang diterima. Dengan bekal kemampuan tersebut, peserta didik tidak lagi berposisi sebagai konsumen informasi yang pasif, melainkan beralih menjadi aktor yang secara aktif membandingkan dan memverifikasi kelayakan informasi guna memilah fakta dari hoaks secara mandiri (Munadzifah & Fradana, 2025).

Lebih jauh lagi, literasi digital yang diterapkan secara intensif mampu mengubah dimensi kognitif menjadi rekonstruksi perilaku bermedia yang bertanggung jawab melalui pembiasaan prinsip *think before sharing*, yaitu memverifikasi informasi sebelum disebarluaskan. Kesadaran etika digital yang terbentuk melalui proses ini mendorong siswa untuk merefleksikan dampak sosial,

psikologis, dan hukum dari setiap konten yang mereka bagikan, sehingga tercipta ekosistem informasi yang lebih sehat, produktif, dan aman di lingkungan sekolah (Agma, 2025). Meski demikian, data lapangan dalam literatur masih menunjukkan adanya hambatan sistemis yang cukup kompleks, seperti terbatasnya kompetensi pedagogis guru dalam integrasi digital, kesenjangan fasilitas infrastruktur antara sekolah di perkotaan dan daerah, serta variasi kemampuan adaptasi teknologi di kalangan siswa (Munadzifah & Fradana, 2025). Mengingat kompleksitas disinformasi yang terus meningkat secara eksponensial seiring kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), literasi digital harus dijalankan sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan (continuous learning) melalui sinergi yang kokoh antara kebijakan sekolah, ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai, dan bimbingan aktif guru di setiap kesempatan (Munawaroh et al., 2024).

Tantangan dan Solusi Optimalisasi Peran Guru di Era Digital

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sebagai pilar dan fondasi paling mendasar dalam sistem pendidikan nasional, guru menanggung beban tanggung jawab strategis yang besar dan multidimensional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, sekaligus memotivasi peserta didik, khususnya Generasi Z yang dikenal memiliki kecakapan tinggi dalam mengoperasikan gawai namun menyimpan kerentanan cukup besar pada aspek sosial dan kematangan emosional (Selwyn, 2016; Arifin, 2021). Dari hasil telaah mendalam terhadap berbagai dokumen ilmiah, berhasil diidentifikasi tiga klaster tantangan krusial yang wajib dihadapi guru pada era transformasi teknologi yang bergerak eksponensial saat ini.

a.) Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang Sangat Pesat

Gelombang disrupti teknologi yang masif ini menuntut pergeseran posisi guru secara revolusioner, dari yang semula berstatus sebagai satu-satunya otoritas ilmu pengetahuan di kelas, kini wajib bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang adaptif sekaligus kurator informasi yang andal, dengan tugas utama mengajarkan metodologi berpikir kritis, cara menganalisis data, serta kecakapan memverifikasi orisinalitas informasi guna menekan penyebaran hoaks di lingkungan sekolah.

b.) Degradasi Moral dan Kesopanan

Sifat anonim yang melekat pada ruang siber serta runtuhnya sekat komunikasi interpersonal di dunia maya secara perlahan memicu melemahnya rasa empati sosial, maraknya perundungan siber (cyberbullying), serta terkikisnya batas-batas kesopanan tradisional yang dihormati secara turun-temurun. Fenomena moral ini mengharuskan guru bekerja ekstra dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai etika ke dalam setiap lini kegiatan pembelajaran, baik yang berlangsung melalui platform digital maupun tatap muka langsung.

c.) Krisis Kemasyarakatan

Berbagai persoalan eksternal seperti kemiskinan struktural, tingginya angka kekerasan di kalangan remaja, hingga fenomena pengangguran, secara psikologis turut memengaruhi kesiapan mental dan fokus belajar peserta didik. Kondisi sosiologis yang tidak ideal ini menuntut guru untuk tidak sekadar menunaikan tugas mengajar formal, melainkan juga mengambil peran sebagai penyangga emosional (emotional safety net) yang humanis sekaligus penunjuk arah agar peserta didik memahami bahwa pendidikan merupakan sarana mobilitas sosial yang paling nyata dan efektif untuk mengubah nasib kehidupan mereka (Aspi & Syahrani, 2022).

Sebagai respons konkret dan aplikatif atas tantangan-tantangan tersebut, kajian dokumen empiris merumuskan enam pilar solusi strategis yang dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan peran guru secara humanis, profesional, dan etis di era digital.

Penerapan Kerangka Kerja TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge)

Kerangka ini secara holistik mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu pengetahuan materi pelajaran, metode pengajaran pedagogis, dan pemanfaatan teknologi ke dalam satu sistem pengajaran yang terpadu. Dengan demikian, pemanfaatan gawai dalam pembelajaran tidak lagi dinilai sebagai formalitas, melainkan benar-benar berfungsi sebagai instrumen kognitif yang membantu guru menjelaskan konsep-konsep abstrak, rumit, dan kompleks kepada siswa (Firdaus et al., 2022).

1. Transformasi Peran Guru sebagai Fasilitator dan Kurator Informasi.

Guru dituntut mengambil peran aktif dalam menyaring (filtering) derasnya arus informasi digital agar peserta didik hanya memperoleh sumber belajar yang valid, kredibel, dan akurat, sekaligus mengemban tugas membimbing siswa agar mampu memanfaatkan teknologi secara tepat guna sebagai alat untuk memecahkan masalah kehidupan nyata (Suryani, 2026).

2. Pengembangan Professional Learning Communities (PLC)

Langkah ini diwujudkan dengan membangun komunitas belajar profesional antarguru yang berlandaskan semangat kolaboratif, bertujuan untuk saling merefleksikan praktik pengajaran digital dan mendiskusikan inovasi metode pembelajaran secara bersama-sama, sehingga kompetensi profesional guru dapat terus meningkat secara organik dan mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada pelatihan formal kedinasan yang terjadwal (Lina, 2025).

3. Manajemen Kelas Berbasis Data

Optimalisasi ini diwujudkan dengan memanfaatkan data digital secara objektif yang diperoleh secara real-time melalui aplikasi kuis, log aktivitas, dan riwayat performa siswa di platform daring, kemudian dianalisis untuk memantau perkembangan belajar secara lebih presisi dan terukur, sehingga guru dapat memberikan intervensi pedagogis yang personal dan tepat sasaran sesuai kebutuhan tiap peserta didik.

4. Inovasi Pedagogi yang Kreatif

Guru didorong untuk keluar dari zona nyaman dengan mengadopsi metode pembelajaran aktif seperti Project-Based Learning (PjBL) berbasis pemecahan masalah riil, guna mendorong pergeseran peran siswa dari konsumen teknologi yang pasif menjadi kreator konten yang kreatif dan solutif, sehingga melatih fleksibilitas berpikir serta daya adaptasi mereka dalam menghadapi persaingan di era global.

5. Penguatan Literasi Digital dan Etika

Pilar paling fundamental ini menempatkan moralitas, integritas, dan nilai-nilai luhur sebagai fondasi utama pemanfaatan teknologi, di mana guru secara aktif menginternalisasikan rasa tanggung jawab terhadap jejak digital (digital footprint) peserta didik, guna menekan segala bentuk penyimpangan digital seperti cyberbullying, sekaligus mewujudkan pemanfaatan teknologi yang produktif, sehat, aman, dan bernilai positif demi masa depan siswa (Suryani, 2026).

SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi peran guru sebagai garda terdepan etika digital menempati posisi yang sangat strategis dalam upaya mencegah penyebaran hoaks dan penyalahgunaan teknologi di lingkungan sekolah. Mengacu pada tujuan utama penelitian, analisis terhadap strategi keteladanan digital guru terbukti berhasil dicapai dan memperkuat temuan bahwa perilaku digital guru yang tercermin melalui komunikasi yang santun, kebiasaan memverifikasi informasi sebelum disebarluaskan, kemampuan mengelola emosi dalam interaksi daring, serta konsistensi sikap dalam pemanfaatan teknologi, secara langsung berkontribusi pada terbentuknya norma etika digital peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, literasi digital terbukti efektif dalam menekan penyebaran hoaks di lingkungan sekolah. Peserta didik yang mendapatkan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membiasakan diri memverifikasi informasi, serta memahami tanggung jawab etis dalam bermedia cenderung lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi di ruang digital. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital tidak sekadar berfungsi sebagai kompetensi teknis, melainkan sebagai instrumen preventif yang efektif dalam membangun budaya informasi yang sehat, kritis, dan penuh tanggung jawab.

Meskipun upaya optimalisasi peran guru di era digital ini masih dihadapkan pada sejumlah tantangan nyata, seperti keterbatasan kompetensi pedagogis digital, cepatnya laju perkembangan teknologi, serta kompleksitas persoalan moral dan sosial yang dihadapi peserta didik, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru melalui integrasi pendekatan TPACK, pengembangan komunitas belajar profesional, inovasi pedagogi yang kreatif, serta penguatan literasi dan etika digital merupakan alternatif solusi yang sangat relevan untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan kajian mengenai integrasi antara dimensi pedagogis, etis, dan preventif dalam pemanfaatan

teknologi di sekolah. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang pada umumnya menempatkan literasi digital semata-mata sebagai aspek teknis, penelitian ini berhasil mengonseptualisasikan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran digital, melainkan juga sebagai aktor sentral dalam membentuk kesadaran moral dan rasa tanggung jawab digital peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pencegahan hoaks dan penyalahgunaan teknologi di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas keterlibatan guru dalam membangun budaya etika digital yang berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan kapasitas guru sebagai teladan etika digital menjadi kebutuhan mendasar dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era transformasi digital.

Mengacu pada keterbatasan yang melekat dalam studi kepustakaan ini, penulis merekomendasikan kepada para peneliti di masa mendatang untuk melakukan penelitian empiris lanjutan yang berbasis lapangan, misalnya melalui metode eksperimen atau studi kasus kuantitatif, guna menguji secara langsung efektivitas penerapan kerangka solusi yang telah dirumuskan di berbagai jenjang sekolah dengan karakteristik sosiologis yang beragam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, bantuan, serta dukungan nyata dalam penyusunan penelitian ini, baik secara moral, teknis, maupun ilmiah. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para dosen pembimbing atas arahan pedagogis dan bimbingan intelektualnya, serta kepada rekan-rekan peneliti yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi guna menajamkan analisis konseptual dalam artikel ini. Apresiasi tinggi juga ditujukan kepada institusi, pustakawan, dan para pihak yang telah menyediakan akses terhadap referensi, database dokumen, serta sumber literatur ilmiah terakreditasi yang sangat membantu kelancaran penulisan studi kepustakaan ini. Secara khusus, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada dewan redaksi, reviewer, dan pengelola QOSIM: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum atas kesempatan, masukan konstruktif, serta bantuan teknis dalam proses penelaahan dan penerbitan artikel ini. Akhir kata, ucapan terima kasih juga dialamatkan kepada keluarga dan orang-orang terkasih yang senantiasa memberikan dukungan moral selama proses riset. Semoga hasil penelitian mengenai optimalisasi peran guru dan etika digital ini dapat memberikan manfaat substantif serta menjadi rujukan ilmiah bagi perkembangan dunia pendidikan di era transformasi digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Agma, A. R. (2025). Hoaks dan disinformasi di media sosial: Strategi literasi digital untuk meningkatkan kesadaran publik. *Jurnal Komunikasi dan Media (JKOMED)*, 1(1), 30–36.
- Alfiyansyah, H., Nurlela, E., Fakhury, A. N., & Kurahman, O. T. (2025). Etika digital dalam profesionalisme guru pendidikan agama Islam: Menjaga nilai

- spiritualitas di tengah inovasi pembelajaran. IQRO: Journal of Islamic Education, 8(3).
- Aprilia, U. N., Lestari, F. H., Sahara, L. A., & Sutrisno. (2025). Strategi guru MI dalam membentuk etika digital pada peserta didik di era media sosial. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2).
- Arifin, Z. (2021). Peran guru di sekolah dan masyarakat. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(1).
- Azizah, A. N., Azzahra, S. A., Wulandari, A., Aprilia, R. D., & Sabillah, S. N. (2024). Tinjauan literatur tentang tantangan dan peluang profesi guru di era digital. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(4), 56–64.
- Hanik, E. U., Puspitasari, D., Safitri, E., Firdaus, H. R., Pratiwi, M., & Inayah, R. N. (2022). Integrasi pendekatan TPACK (technological, pedagogical, content knowledge) guru sekolah dasar sikl dalam melaksanakan pembelajaran era digital. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 2(1), 15–27.
- Latief, A., Khuluq, A. F., Rinaldhi, M. A., Hafifah, M. N., Athiya, S. A., & Asitah, N. (2025). Optimalisasi peran guru dalam menerapkan metode pembelajaran untuk meningkatkan literasi siswa di era digital. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 93–100.
- Lestari, W., Isnaningrum, I., & Hidayat, N. (2024). Pengembangan profesional berkelanjutan untuk guru: Meningkatkan kualitas pengajaran di era digital. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13286–13292.
- Malik, I., Nugraha, M. A., & Ramadhan, M. R. (2025). Strategi debunking informasi: Penguatan kapasitas literasi digital dalam menangkal disinformasi dan misinformasi di lingkungan sekolah. *Jurnal ABDIRAHMA*, 1(3), 42–45.
- Mualimin, M., Hafidz, M. A., Kamila, D. Z., & Rofiah, K. (2025). Optimalisasi peran guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan dan masyarakat di era digital. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 6(1), 124–130.
- Munadzifah, M., & Fradana, A. N. (2025). Efektivitas literasi digital untuk pembelajaran di sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 938–954.
- Putra, L. D., Niarna, I. N., Nauroh, A. N., & Aulia, S. (2026). Implementasi dan tantangan technological pedagogical content knowledge (TPACK) pada guru pendidikan agama Islam di SDIT Bakti Insani. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 21–31.
- Rany, RM, Lusiana, E., & Perdana, F. (2025). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Teknologi Informasi. *Philosophiamundi*, 3 (4), 47-56.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (1), 81-90.
- Van Thera, M. I. (2026). Peran guru PAI dalam membentuk etika digital siswa di era media sosial. *An (Placeholder3)-Nuriyah: Journal of Islamic Technology and Informatics Education*, 2(2), 263–274.

-
- Zebua, FRS (2023). Analisis tantangan dan peluang guru di era digital. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 3 (1), 21-28.
- Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Younie, S., & Bradshaw, P. (2017). *Debates in Computing and ICT Education*. Routledge.
- Turner, K. H. (2019). *The Ethics of Digital Literacy: Developing Knowledge and Skills Across Grade Levels*. Bloomsbury Academic.
- Barnes, M. E., & Marlatt, R. (Eds.). (2024). *Teaching for equity, justice, and antiracism with digital literacy practices: Knowledge, tools, and strategies for the ELA classroom*. Taylor & Francis.